

"Tsunami" dan "Ciptaan yang Baik"

Refleksi dari Kejadian 1 sampai ke Wahyu 21

Pdt. B.F. Drewes, M.Th

1. Berdiamkah sebab kedahsyatan?

*'He holds the whole world in His hands,
He holds the whole, wide world in His hands*

Demikian bunyi suatu lagu terkenal, artinya:

'Dia (yaitu Allah) memegang seluruh dunia dalam tangan-Nya, ya, Dia memegang seluruh lebarNya dunia dalam tangan-Nya'.

Dapatkah kita menyanyikan lagu ini sesudah mengalami tsunami yang dahsyat? Sebab peristiwa tsunami - apalagi pada hari Natal dan hari Paskah! - menimbulkan banyak pertanyaan dan pergumulan di sekitar kuasa Allah atas dunia ini! Andaikata ia memegang seluruh dunia dalam tangan-Nya, apakah tsunami merupakan hukuman Allah? Hukuman atas dosa suku tertentu? Tetapi bagaimana mungkin Allah memusnahkan anak-anak kecil atau membuat mereka menjadi anak yatim piatu! Ataukah peristiwa seperti ini memang terjadi di luar kuasa Allah? Jika begitu, apakah hal ini berarti bahwa Allah bukan mahakuasa dan bahwa Ia tidak memegang dunia serta kita masing-masing di dalam tangan-Nya? Pergumulan seperti ini dapat timbul dalam hati kita, pada waktu ada 'tsunami besar' dalam benua kita dan pada waktu ada 'tsunami kecil' (seperti penyakit yang ganas yang tiba-tiba muncul) dalam kehidupan pribadi kita. Dan memang tidak ada jawaban yang mudah dan murah atas pergumulan ini. Saya telah menonton suatu siaran TV yang menampilkan dua saudara di Aceh, yang keluarganya terkena tsunami pada Desember yang lalu. Seorang dari kedua ini dapat menceritakan kedahsyatan malapetaka itu. Tetap saudara yang lain hanya bisa berdiam dan menonton dunia yang dimusnahkan di sekitarnya dengan mata yang kosong. Malapetaka itu telah membuatnya bisu.... Penderitaannya adalah di luar bayangan kita. Kita juga berdiam dahulu. Memang tidak ada jawaban yang mudah atas pergumulan ini. Tetapi kemudian dengan hati-hati kita boleh membuka Alkitab, dan mencari sinar-sinar terang serta pengarah dan hiburan bagi hidup sesama kita dan hidup kita sendiri. Kita mulai mencari dalam bagian pembukaan Alkitab, yaitu Kej.1:1-10.

2. Apa yg dikatakan pada awal Kejadian 1?

Pada umumnya dianggap bahwa di Kej. 1 diceritakan bagaimana Allah membuat segala sesuatu dari ketidakadaan. Dengan artian bahwa pada awalnya tidak ada apa-apa, kemudian Allah membuat segala sesuatu. Tetapi inilah yang diceritakan dalam Kej.1? Baiklah kita

membaca Kej.1:1-5 dengan teliti. Untuk itu saya mulai dengan memuat Terjemahan Baru (TB) yang demikian bunyinya:

- 1 Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.
- 2 Bumi belum berbentuk dan kosong;
gelap gulita menutupi samudera raya,
dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.
- 3 Berfirmanlah Allah:
'Jadilah terang'.
Lalu terang itu jadi.
- 4 Allah melihat bahwa terang itu baik,
lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap.
- 5 Dan Allah menamai terang itu siang,
dan gelap itu malam.
Jadilah petang dan jadilah pagi,
itulah hari pertama.'

Perhatikanlah bahwa penciptaan oleh Allah secara nyata mulai, bukan di ayat 1, melainkan di 3. Ayat 1 boleh dianggap sebagai judul seluruh bagian 1:1-2:4a! Dan ayat 2a dan b menjelaskan keadaan **sebelum** Roh Allah melayang-layang dan **sebelum** Allah menciptakan terang itu sebagai awal karyanya.

Ayat 1 itu juga dapat diterjemahkan sebagai anak kalimat, seperti terjadi dalam Alkitab dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) dan dalam terjemahan oleh Singgih¹. Singgih memberi terjemahan sebagai yang berikut:

- 1 Semula, ketika Allah menciptakan langit dan bumi,
- 2 bumi itu tadinya padang gurun belantara, (dan) gelap gulita di atas permukaan samudera raya.
Namun kemudian roh Allah melayang-layang di atas permukaan air,
- 3 dan Allah berkata: 'Biarlah ada terang'.
Lalu terjadilah terang.

Juga dalam terjemahan seperti ini, di mana ay.1 merupakan anak kalimat, jelas bahwa ay. 1 dan 2 menjelaskan keadaan pra penciptaan. Kegiatan Allah

¹ Lihat Pdt.Prof. E.G.Singgih Ph.D. *Ex Nihilo Nihil Fit, Sebuah Tafsiran Kejadian 1:1-3*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Teologi pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 19 Januari 2005, hlm.11. Pidato ini memberi tafsiran yang lebih luas dan mendalam dari pada yang dapat saya beri dalam paper ini. Isi uraianku tentang Kej.1 dekat pada pidato 'Pak Gerrit', walaupun dalam beberapa hal juga ada perbedaan dengan beliau.

mulai diceritakan dalam ay. 2c, di mana 'roh Allah melayang-layang'.

Sebelum penciptaan ada apa, menurut cerita ini? Ada situasi 'belum berbentuk dan kosong' (atau menurut keterangan Singgih 'padang gurun belantara'), ada 'gelap gulita', ada 'air' dengan artian 'samudera raya'. Dunia seperti kita kenal belum ada. Melainkan ada keadaan yang serba kacau, dan khaos merajalela. Tidak ada terang untuk melihat sesuatu, tidak ada tempat untuk berdiri di atasnya. Mustahillah untuk hidup dalam keadaan itu. Maka keadaan ini tidak dapat disebut baik.

Lantas kegiatan penciptaan oleh Allah diceritakan. Dan perkataan pertama yang diungkapkan Allah, ialah 'Jadilah terang!'. Inilah kabar baik! Allah menghendaki adanya terang. Dan dengan demikian 'gelap gulita' digeserkan dan dibatasi! Dan tentang terang - bukan tentang kegelapan - berlaku: 'Allah melihat bahwa terang itu baik...'. Allah memisahkan terang itu dari gelap. Allah memberi kepada terang itu peranan sebagai siang hari. Dan bagaimana 'nasib' kegelapan itu? Allah menamai gelap itu malam. Gelap gulita yang digeserkan dan dibatasi Allah masih boleh memegang peranan sebagai malam hari.

Lantas juga air samudera raya digeserkan dan dibatasi. Mari kita baca Kej.1:6-10:

6 Berfirmanlah Allah:

'Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air.'

7 Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian.

8 Lalu Allah menamai cakrawala itu langit. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kedua.

9 Berfirmanlah Allah:

'Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering. Dan jadilah demikian.'

10 Lalu Allah menamai yang kering itu darat, dan kumpulan air itu dinamai-Nya laut. Allah melihat bahwa itu baik.'

Jadi kita baca bahwa juga air samudera raya digeserkan dan dibatasi melalui dua langkah Allah. Langkah pertama: Dia membuat cakrawala/langit untuk memisahkan antara air (dari samudera raya) yang di atas dan yang di bawah cakrawala. Langkah kedua: air yang di bawah langit harus berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering. Dan yang kering itu diberi peranan sebagai 'darat' atau 'tanah'/'bumi'².

² Istilah Ibrani yang dipakai di sini (*'êrêts*) dalam ayat-ayat lain diterjemahkan dengan 'bumi' (mis. Kej.6:11) atau 'tanah' (mis. Kel.23:10).

Dengan demikian tempat diciptakan di mana manusia dan ciptaan lain bisa hidup di bawah langit. Kabar baik lagi!

Jadi khaos pra penciptaan, yaitu baik kegelapan maupun air samudera raya, dikuasai, dibatasi dan digeserkan oleh Allah. Kegelapan dan air itu diberi peranan tertentu sebagai malam hari dan sebagai laut. Mereka tidak ditiadakan, melainkan dibatasi. Dibatasi dan digeserkan, supaya ada terang bagi manusia dan supaya ada tanah, tempat di mana manusia dan ciptaan lain bisa hidup. Itulah hal yang baik³! Inilah kehendak Allah.

Memang kabar ini bukan tentang ilmu alam, melainkan memberitahukan kehendak Allah serta menjelaskan sifat dunia ini sebagai ciptaan Allah. Dunia kita hanya ada sebab Allah menghadapi kegelapan dan air samudera, serta menciptakan terang, langit, bumi - tempat untuk hidup sebagai manusia dengan. Dunia kita hanya bisa tahan, sebab kasih setia Allah.

'Ia senang kepada keadilan dan hukum; bumi penuh dengan kasih setia TUHAN. Oleh firman TUHAN langit telah dijadikan, oleh nafas dari mulut-Nya segala tentaranya. Ia mengumpulkan air laut seperti dalam bendungan, Ia menaruh samudera raya ke dalam wadah.'

Demikianlah Mzm. 33:5-7. (Bacalah juga Mzm. 24:1,2).

Seluruh penciptaan oleh Allah terarah kepada kehidupan dalam damai sejahtera atau syalom.

Dengarkanlah Mzm. 29:10,11, di mana juga 'air' yang dikuasai oleh Allah muncul:

TUHAN bersemayam di atas air bah, TUHAN bersemayam sebagai Raja untuk selamanya. TUHAN kiranya memberikan kekuatan kepada umat-Nya, TUHAN kiranya memberkati umat-Nya dengan syalom.'

Kiranya jelas bahwa Kejadian 1 tidak begitu saja mengabarkan bahwa Allah membuat segala sesuatu dari ketidakadaan. Penciptaan diceritakan sebagai konfrontasi dengan gelap gulita dan samudera raya, yaitu kekuatan yang bersifat khaos, di mana hidup tidak mungkin.⁴

³ 'semuanya' seperti dimuat TB di Kej.1:10 dalam PL Ibrani tidak ada.

⁴ Perhatikanlah juga catatan Singgih, *op.cit.*, hlm.32: 'Menarik bahwa malam di Kej 1 bukan ciptaan Allah, melainkan tadinya merupakan... 'kegelapan', yang merupakan bagian dari alam pra penciptaan. Demikian juga laut sebenarnya bukan ciptaan Allah, melainkan merupakan air yang sudah ada sebelum penciptaan, namun kemudian ditentukan tempatnya (yang baru) dan dinamakan laut. Tetapi memang benar bahwa entah malam maupun laut, kalau sudah berada dalam kerangka pembicaraan mengenai penciptaan melalui penataan kembali seperti di dalam Kej 1 tentu saja harus dilihat sebagai bagian dari penciptaan juga. Menarik bahwa di dalam Kel 20:11 laut disebut langsung sebagai ciptaan dan di dalam Yes 45:7 Yahweh dikatakan menciptakan baik terang maupun gelap.....

Dengan perkataan lain boleh dikatakan bahwa kegelapan dan pengancaman samudera, yang dibatasi dan diberikan peranan oleh Allah, nyatanya belum begitu saja telah hilang, tetapi masih bisa bergerak di pinggir ciptaan Allah.

3. 'Tsunami' dan 'ciptaan yang baik'

Apakah dunia ciptaan Allah bebas dari segala bahaya dan ancaman? Saya kira tidak. Air samudera raya dan kegelapan yang dikuasai Allah, nyatanya kadang-kadang bergerak secara liar. Katakanlah dari 'pinggir' dunia ini mereka bisa mengancam manusia. Kesan saya bahwa penggeseran akan kekuatan samudera raya dan penggeseran akan kegelapan belum bersifat menyeluruh. Penggeseran dan pembatasan ini perlu terjadi terus menerus sampai sekarang. Memang ciptaan itu baik adanya, tetapi masih ada segi-segi yang gelap. Inilah yang pernah disebut orang: teka-teki yang pahit dalam ciptaan yang baik. Juga sesudah awal dunia, Allah - demi penyelamatan manusia - menghadapi ancaman dan khaos. Ancaman dan khaos itu dalam Alkitab sering mempunyai bentuk air laut dan air sungai-sungai. Boleh dikatakan bahwa air laut dan air sungai muncul sebagai simbol dari kekuatan kekacauan dan khaos dalam Alkitab.

Ingatlah akan cerita bahwa umat Israel diselamatkan dari perbudakan di Mesir. Pada perjalanan keluar itu mereka dapat menyeberangi Laut Teberau. Allah memerintahi Musa: 'engkau, angkatlah tongkatmu dan ulurkanlah tanganmu ke atas laut dan belahlah airnya, sehingga orang Israel akan berjalan dari tengah-tengah laut di tempat kering..... Lalu Musa mengulurkan tangannya ke atas laut, dan semalam-malaman itu TUHAN menguakkan air laut dengan perantara angin timur yang keras membuat laut itu menjadi tanah kering; maka terbelahlah air itu.' (Kel.14:16 dan 21).

Dan apa yang terjadi waktu Israel masuk tanah Israel? Air sungai Yordan terputus, sehingga bangsa Israel dapat menyeberangi di tanah yang kering (Yos.3)!

Jadi boleh dikatakan bahwa Allah terus menghadapi kekacauan, demi penyelamatan umat-Nya.

Sebab itu Mazmur 89:10 bernyanyi:

'Engkaulah yang memerintah kecongkakan laut, pada waktu naik gelombang-gelombangnya, Engkau juga yang meredakannya.'

Juga dalam PB konfrontasi ini diteruskan. Ingatlah akan cerita bahwa Tuhan Yesus meredakan kedahsyatan

angin ribut dan menyelamatkan murid-murid-Nya (Mrk.4:35-41).

Nyatanya pengancaman dari samudera raya serta laut, pengancaman dari kegelapan terus ada di dunia ini. Konfrontasi dengan kekuatan yang dapat memusnahkan belum selesai. Dari 'pinggir-pinggir' dunia kita, mereka dapat mengancam. Dan kadang-kadang mereka masih berhasil secara dahsyat, misalnya dalam tsunami. Di mana kuasa Allah dalam peristiwa seperti itu? Inilah suatu pertanyaan yang berat bagi kami. Dalam hubungan ini Singgih mencatat: 'Allah berdaulat tetapi kedaulatan-Nya tidak mencakup segala sesuatu'⁵.

Berhubungan dengan itu perlu dicatat bahwa dalam terjemahan PL beberapa kali kita menemukan istilah 'Makakuasa'. Tetapi inilah terjemahan dari istilah Ibrani yang belum tentu begitu saja berarti 'Mahakuasa'. Istilah 'Mahakuasa' dipakai sebagai terjemahan kata Ibrani *syadai* (lihat mis. Mzm.68:15; 91:1), tetapi arti istilah ini kurang jelas. (Dalam Terjemahan Baru dalam bahasa Belanda sering dipakai terjemahan 'de ontzagwekkende', artinya 'Yang Disegani', 'Yang Menakutkan'.)

Memang Allah berdaulat! Tetapi saya kira bukan dalam artian bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini secara langsung mencerminkan kehendak-Nya⁷. Ia berdaulat dan berkuasa untuk membimbing dunia ini ke arah syalom, damai sejahtera, keadaan mana juga dapat disebut Kerajaan Allah, atau dunia baru. Kesetiaan-Nya dan kasih-Nya dapat dipercayai, sebab akan tahan untuk selama-lamanya. Juga maut tidak mengalahkan kasih-Nya dan kesetiaan-Nya. Ini menjadi nyata dalam kebangkitan Yesus Kristus, yang bangkit dari antara orang mati. Dunia kita digerakan-Nya ke arah keadaan yang dikabarkan dalam **Wahyu 21**. Di sana digambarkan situasi di mana **laut sama sekali tidak ada lagi!** Yohanes menjelaskan perspektif hari depan dunia kita dengan menulis: 'Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan **laut pun tidak ada lagi**'. Jadi Allah sedang menuntun dunia kita ke arah ini, dunia yang baru atau yang diperbaharui, di mana samudera raya (dari Kej.1) tidak ada lagi. Dan juga kegelapan telah hilang secara definitif: '...malam tidak akan ada lagi di sana' (Wahyu 21:25). Hal ini memang diungkapkan dengan bahasa kiasan atau simbol. Tetapi maknanya jelas: pengancaman terhadap damai sejahtera ciptaan ditiadakan secara definitif! Ini perspektif dunia kita yang boleh dipegang. Dengan perspektif inilah kita dapat

⁵ *op.cit.* hlm.34.

⁶ Istilah Ibrani *syadai* (dan juga istilah *tseba'ot* 'semesta alam', berhubungan dengan Tuhan) dalam LXX sering diterjemahkan dengan istilah Yunani *pantokratōr*. Kata *pantokratōr* muncul dalam PB di 2Kor. 6:18 dan sembilan kali dalam kitab Wahyu, dan diterjemahkan dengan 'Yang Mahakuasa'.

⁷ Dalam kaitan ini dapat diperhatikan bahwa dalam Mat.10:29b istilah 'kehendak' tidak ada dalam bahasa Yunani, yang mengatakan 'seekor pun tidak akan jatuh ke bumi di luar (atau: tanpa) Bapamu'.

(D) dalam PL sendiri nampaknya ada perbedaan juga dalam menggambarkan siapa Allah sebagai pencipta. Ada yang menggambarkannya sebagai Pencipta yang absolut dalam arti menciptakan segala sesuatu baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, sedangkan ada pula yang menggambarkannya sebagai Pencipta yang tidak absolut, seperti misalnya di dalam Kej.1-2.'

memuji dan memuliakan pemerintahan Allah, seperti terjadi dalam banyak Mazmur.

4. Perjalanan hidup kita antara Kej 1 dan Why 21

Keterangan di atas ini memang tidak menawarkan jawaban yang mudah atas pergumulan di sekitar tsunami-tsunami dan malapetaka alamiah lain⁸. Tetap ada teka teki dalam ciptaan yang baik.

Walaupun demikian, mari kita mempertimbangkan beberapa hal dalam terang bagian-bagian Alkitab yang telah kita baca:

1) Baiklah kita memahami bahwa bukan begitu saja segala peristiwa di dunia ini secara langsung menyatakan kehendak Allah. Jadi tsunami jangan dianggap seakan-akan ini 'direncanakan' dan secara langsung dikehendaki Allah. Kita berdoa 'Datanglah Kerajaan-Mu' sebab kita sadar bahwa banyak hal di dunia ini belum sesuai dengan Kerajaan/Pemerintahan Allah.

2) Mari kita - walaupun dengan air mata dalam situasi tertentu - mempertahankan kepercayaan dan pengharapan akan kehendak Allah. Kehendak Allah adalah damai sejahtera, Ia menuntun dunia ini ke arah situasi di mana pengancaman atas damai sejahtera tidak ada lagi (Wahyu 21!). Dasar yang kuat bagi pengharapan kita ialah kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal (1 Kor. 15:21).

3) Dalam perjalanan hidup kita - di antara Kejadian 1 dan Wahyu 21 - kita mencoba mengikuti Yesus Kristus menuju Kerajaan/Pemerintahan Allah. Hal ini secara konkrit antara lain berarti menolong para korban dan mengambil langkah untuk mencegah musibah-musibah sejauh hal ini dalam kekuatan kita.

4) Mari kita mempercayakan hidup pribadi kita dan keadaan dunia luas ke dalam tangan-Nya. Sebab kita percaya 'Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan' (1Yoh.1:5) dan 'Allah adalah kasih' (1Yoh. 4:8). Sebab itu: Jangan kita takut!

⁸ Jangan lupa bahwa banyak bencana yang disebut bencana alam sebenarnya disebabkan oleh tindakan manusia. Tanah longsor dan banjir sering disebabkan oleh cara manusia menggundulkan gunung-gunung. Di negeri Belanda tiap tahun k.l. 5.000 meninggal sebab udara dikotori oleh industri dan mobil-mobil.